

Uslūb Iltifāt dan Bentuk-Bentuknya dalam Sūrah Al-A‘Rāf: Suatu Analisis Balāghah

Mardiana Haris

Sekolah Tinggi Agama Islam DDI Maros

Co-E-mail: emiratsdien@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang “*Uslūb al-Iltifāt dan bentuk-bentuknya dalam sūrah al-A‘rāf (suatu analisis Balāghah)*” yaitu perpindahan dari satu *uslūb* ke *uslūb* lain yang mencakup dari ketiga *ḍamīr*, *mukhāṭab*, *ghāib* dan *mutakallim*. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi *uslūb al-iltifāt* baik dari segi jenis, bentuk serta menjelaskan bagaimana penggunaannya dalam sūrah al-A‘rāf, sehingga dapat diketahui seberapa banyak ayat-ayat dalam sūrah al-A‘rāf yang menggunakan *uslūb al-Iltifāt*. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan membaca sejumlah referensi mengenai *uslūb al-Iltifāt*. Data yang diperoleh, diklasifikasi dan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif terhadap penggunaan *uslūb iltifāt* yang ada dalam sūrah al-A‘rāf, sesuai dengan objek yang akan diteliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa ayat di dalam sūrah al-A‘rāf yang menggunakan *uslūb al-Iltifāt*, baik dari segi jenis maupun bentuk-bentuknya yang menjadi cakupan dalam *uslūb al-Iltifāt*.

Kata kunci: Uslūb Iltifāt, Sūrah al-A‘rāf

ABSTRACT

This research discusses "*Uslūb al-Iltifāt and its forms in sūrah al-A‘rāf (an analysis of Balāghah)*" namely the transfer from one *uslūb* to another *uslūb* which includes the three *ḍamīr*, *mukhāṭab*, *ghāib* and *mutakallim*. The aim of this research is to identify *uslūb al-iltifāt* in terms of type, form and explain how it is used in sūrah al-A‘rāf, so that we can find out how many verses in sūrah al-A‘rāf use *uslūb al-Iltifāt*. This research uses a library method by reading a number of references regarding *uslūb al-Iltifāt*. The data obtained was classified and analyzed using descriptive methods regarding the use of *uslūb iltifāt* contained in sūrah al-A‘rāf, according to the object to be studied. The results of this research show that there are several verses in sūrah al-A‘rāf that use *uslūb al-Iltifāt*, both in terms of types and forms which are covered in *uslūb al-Iltifāt*.

Key Words: Uslūb Iltifāt, Sūrah al-A‘rāf

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari peran orang lain sebagai bentuk interaksi antara satu dengan yang lain. Dalam berinteraksi manusia perlu berkomunikasi untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada si penerima (lawan bicara). Pesan atau informasi itu disampaikan lewat bahasa sebagai simbol atau lambang yang berlaku secara konvensional dalam bermasyarakat.

Menurut Fromkin (dalam Gising, ed. 2006:76), “bahasalah yang merupakan atribut untuk membedakan esensi manusia dari binatang. Untuk memahami tingkat kemanusiaan yang kita miliki, kita harus mengerti bahasa yang memanusiaikan kita. Menurut pandangan para filosof dalam mitologi dan agama yang masih tetap diyakini dan dipercayai oleh sebagian masyarakat, dilukiskan bahwa bahasa adalah sumber kehidupan dan kekuatan manusia.”

Bahasa Arab merupakan salah satu keunggulan yang dimiliki oleh bangsa Arab dan masyarakat Islam pada umumnya sebab ia merupakan bahasa pemersatu manusia di dunia. Di mana ia tidak hanya digunakan oleh bangsa Arab yang berasal dari kalangan muslim, tetapi ia juga digunakan oleh masyarakat non muslim sebagai bagian dari komunitas bangsa Arab. Bahasa Arab juga memiliki karakter khusus yang tidak dimiliki oleh bahasa manapun di dunia yaitu sebagai bahasa al-Qur’an yang bersumber dari Allah swt. pencipta alam semesta.

Keberadaan bahasa Arab merupakan salah satu faktor utama bagi kemajuan peradaban Islam sepanjang masa dan menjadikannya memiliki nilai keistimewaan yang dapat dilihat pada fungsi dan perannya yang digunakan sebagai bahasa agama, bahasa persatuan, bahasa al-Qur’an yang memiliki unsur stilistika di mana ia tidak dapat ditiru oleh bahasa manapun di dunia. Senada dengan pandangan yang dikemukakan oleh Richard (dalam Kushartanti, ed. 2009:232) bahwa kajian mengenai gaya bahasa dapat mencakup gaya bahasa lisan, namun stilistika cenderung melakukan kajian bahasa tulis termasuk karya sastra.

Al-Qur’an merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT. kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara malaikat Jibril AS. dengan bahasa Arab sebagai media penghubung dan petunjuk bagi ummat Islam agar terlepas dari ketidaktahuan mengenai aturan dan kewajiban yang harus dimiliki dalam menjalani kehidupan di dunia. Sebagaimana firman Allah swt. dalam al-Qur’an *al-Karim*:

"إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ" (يوسف [١٢]: ٢)

Terjemahan:

“Sesungguhnya kami menurunkan berupa al-Qur’an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya” (Depag RI, 2005:235) .

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Quraish Shihab seperti berikut:

Keunikan dan keistimewaan al-Qur’ān *al-Karīm* dari segi bahasa adalah kemukjizatan utama dan pertama ditujukan kepada masyarakat Arab yang dihadapi al-Qur’an 15 abad yang lalu. Rasulullah saw. bersabda:

" أَجْبُوا الْعَرَبَ لِثَلَاثٍ : لِأَنِّي عَرَبِيٌّ وَالْقُرْآنُ عَرَبِيٌّ وَكَلَامُ أَهْلِ الْجَنَّةِ عَرَبِيٌّ " (رواه الطبراني وغيره).

Terjemahan:

“Cintailah bangsa Arab karena tiga hal, yaitu : Pertama karena saya adalah seorang Arab, kedua Al-Qur’an berbahasa Arab dan ketiga bahasa penghuni syurga adalah bahasa Arab” (Dzul Iman, ed. 2003:2).

Keberadaan Ilmu bahasa (linguistik) sesungguhnya tidak terlepas hubungannya dengan ilmu-ilmu lain yang ada. Etnologi umpamanya, mempunyai hubungan dengan ilmu bahasa sehingga dikenallah bidang kajian Etnolinguistik. Demikian Antropologi, Psikologi, Sosiologi, dan seterusnya, sehingga adanya hubungan ilmu-ilmu tersebut dengan Linguistik, maka dikenallah bidang-bidang kajian kebahasaan yang berkaitan dengan Antropolinguistik, Psikolinguistik dan Sociolinguistik (Bua, 2009:2).

Tidak dapat dipungkiri bahwa esensi bahasa Arab sebagai alat komunikasi bagi manusia di dunia terus berkembang sesuai dengan zamannya. Perkembangan itu mendorong lahirnya ilmu bahasa (Linguistik) di berbagai bidang. Bidang-bidang itu di antaranya Fonologi sebagai bagian atau cabang Linguistik yang membahas tentang bunyi, Morfologi yang membahas mengenai bentuk-bentuk (pembentukan) kata, Sintaksis yang membahas mengenai struktur kata dalam kalimat dan Semantik yang mempelajari tentang makna. Fonologi dalam tataran Linguistik Arab disebut ‘*ilmu al-ṣawṭī* (عِلْمُ الصَّوْتِيّ), Morfologi disebut ‘*ilmu al-Murfulūgiyah* (عِلْمُ الْمُرْفُولُوجِيَّةِ), Sintaksis disebut ‘*ilmu al-Tanzīm* atau *al-Nahwiyyah* (عِلْمُ النَّحْوِيَّةِ/ النَّحْوِيَّةِ) dan Semantik disebut ‘*ilmu al-Dilālah* (عِلْمُ الدَّلَالَةِ) .

Para ahli ilmu Balāghah sepakat bahwa ruang lingkup pembahasan ilmu Balāghah ada tiga, yaitu : *al-Ma’ānī*, *al-Bayān* dan *al-Badī’* . *Al-Ma’ānī* memiliki beberapa topik pembahasan, salah satunya adalah *al-Insya’*. Sementara *al-Iltifāt* merupakan salah satu topik (cakupan) dalam pembahasan *al-Badī’* sekaligus menjadi bahan yang dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini.

Al-Qur'an adalah kalam Ilahi yang memiliki kemukjizatan dan tidak akan lenyap hingga akhir zaman. Dalam hal ini Allah telah berfirman :

"...مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ(الأنعام [٦]:٣٨)"

Terjemahan:

"...Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun di dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan." (Depag RI, 2005:132)

Banyak sumber ilmu pengetahuan dapat diperoleh dari al-Qur'an yang mungkin masih membutuhkan berbagai penjelasan agar tidak menimbulkan kekeliruan atau kedangkalan dalam memahami kandungan serta makna ayat-ayat al-Qur'an *al-Karim*. Di antara kekeliruan itu, Zainuddin (2005:5) memberikan perumpamaan mengenai kekeliruan dalam memahami ayat seperti berikut:

" عَبَسَ وَتَوَلَّى (عبس [٨٠]: ١) "

Terjemahan:

"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling", (Depag RI, 2005:585).

Setelah peneliti melakukan identifikasi dari berbagai sumber khususnya al-Qur'an, terdapat sejumlah ayat yang menggunakan *uslub al-Iltifāt* dengan ragam bentuk yang tercakup dalam kajian *al-Iltifāt*, sehingga bagi kalangan awam atau orang-orang yang belum pernah mengkaji ilmu *Balāghah* termasuk *Iltifāt*, akan melahirkan kebingungan atau ambiguitas terhadap pemahaman dalam memaknai ayat-ayat al-Qur'an, bahkan tidak menutup kemungkinan ada yang beranggapan bahwa ayat-ayat yang menggunakan *uslub al-Iltifāt* merupakan salah satu bentuk ketidakkonstitenan dalam struktur tata bahasa Arab atau keluar dari tuntunan tata bahasa Arab yang biasa diistilahkan dengan deviasi.

Pateda (dalam Muzakki, 2009:3) mengemukakan bahwa, "pemilihan kata dalam al-Qur`ān tidak saja dalam arti keindahan, melainkan juga kekayaan makna yang dapat melahirkan beragam pemahaman. Salah satu faktor yang melatari pemilihan kata dalam al-Qur`ān adalah keberadaan konteks, baik yang bersifat geografis, social maupun budaya. Dalam kajian sosiolinguistik disebutkan, ketika aktifitas bicara berlangsung, ada dua faktor yang turut menentukan, yaitu faktor situasional dan sosial. Faktor situasi turut mempengaruhi pembicaraan, terutama

pemilihan kata-kata dan bagaimana caranya mengkode, sedangkan faktor sosial menentukan bahasa yang dipergunakan”.

Fenomena di atas menjadi salah satu faktor yang mendorong peneliti untuk mengkaji lebih jauh lagi mengenai *uslūb al-Itifāt* yang sekaligus menjadi bahan penelitian di bidang ilmu bahasa Arab khususnya *Balāghah*, guna memperoleh penjelasan yang lebih detail mengenai esensi *al-Itifāt* serta bentuk-bentuk penggunaannya di dalam al-Qur’an.

Al-Qur’an *al-Karim* merupakan rujukan utama yang juga menjadi objek penting dalam penelitian bahasa, khususnya bahasa Arab. Dalam penelitian ini peneliti menjadikan al-Qur’an sebagai objek utama untuk menganalisa *uslūb al-Itifāt* yang terdapat pada ayat-ayat al-Qur’an, sehingga peneliti dapat melihat dan mengidentifikasi sejauh mana *uslūb al-Itifāt* digunakan dalam ayat-ayat yang termaktub dalam al-Qur’an *al-Karīm*, khususnya surah *al-A ‘rāf*.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian membutuhkan suatu teori agar peneltitan dapat terarah dan memudahkan bagi peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya. Berdasarkan objek penelitian yang telah dikemukakan, maka kami menyimpulkan bahwa teori yang relevan untuk penelitian ini adalah teori semantik stilistika dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah al-Uslūb.

Teori ini digunakan karena objek penelitian membahas mengenai preferensi (pemilihan) kata yang bertujuan untuk melahirkan efek-efek tertentu serta hal-hal yang mencakup aspek keindahan atau penyesuaian dengan konteks pembicaraan agar proses komunikasi dapat berjalan efektif. Objek kajian stilistika pada dasarnya ditekankan pada preferensi kata, frase, klausa dan kalimat. Berdasarkan objek kajian yang akan diteliti, maka penulis menggunakan pendekatan stilistika untuk menganalisa objek peneltitan.

Gaya diinterpretasikan sebagai cara tertentu yang digunakan oleh pengarang dalam mengkreasikan karya-karya sastranya. Gaya dianggap sebagai metode eksploratif pengarang dalam menginovasi karyanya sebagai seni bahasa dan karya seni. Gaya juga dipandang sebagai cara mengekspresikan gagasan

secara individual oleh pengarang, sedangkan ekspresi sebagai pangkal kajian stilistika.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan linguistik yang berorientasi pada pengkajian bahasa dan gaya yang lebih dikenal dengan Stilistika. Pendekatan ini dalam tataran linguistik masih dianggap relatif baru, sehingga banyak dari kalangan kritikus sastra atau sastrawan menentang hal ini karena mereka menganggap bahwa stilistika belum sepenuhnya dapat diterima sebagai suatu jalan untuk menganalisa suatu karya sastra. Mereka menganggap bahwa adanya pendekatan linguistik dapat mengganggu nilai keindahan karya seni. Meskipun demikian, ada juga yang mendukung (menyambut hangat) keberadaan linguistik (stilistika) karena dianggap sebagai unsur yang dapat membangun karya sastra. Oleh sebab itu, tidak dapat dipungkiri bahwa stilistika memang sebagai salah satu aspek yang berkaitan dengan berbagai cabang dan tataran linguistik.

1. Pengertian Stilistika

Dalam berbagai sudut pandang ahli bahasa, stilistika merupakan teori yang paling urgen (relevan) untuk mengantarkan kita memahami bahasa dalam karya sastra, sebab medium utama karya sastra adalah bahasa sehingga keduanya saling berkesinambungan dan tidak dapat dipisahkan.

Meskipun demikian, gaya tidak selalu bebas bagi setiap penyair (sastrawan) sebab gaya lahir secara bersistem, sebagai tata sastra dan berada dalam aturan sebagai puitika sastra. Dalam hal ini, Ratna (2009:386) juga memberikan penegasan dengan mengemukakan beberapa alasan seperti berikut:

”Pertama, oleh karena mediumnya adalah bahasa, maka sistemnya secara relatif adalah sistem bahasa. Kedua, karya sastra terikat dengan genre dan sub-genre, demikian seterusnya. Ketiga, jelas sastra adalah sistem kultural. Kebebasan masih dalam norma-norma tertentu sebab kalau bebas sama sekali tentu sebuah karya sastra tidak bisa dipahami. Oleh karena itu, berbeda dengan bahasa, sistem sastra, puitika sastra lebih terbuka.”

Senada dengan hal tersebut, Qalyubi (dalam Muzakki,2009:2) mengemukakan bahwa,”stilistika dapat diartikan sebagai kajian linguistik yang

obyeknya berupa style. Sedang Style adalah cara penggunaan bahasa dari seseorang dalam konteks tertentu untuk tujuan tertentu”.

2. Pengertian *Balāghah*

Ilmu *Balāghah* ialah ilmu untuk menerapkan (mengimplementasikan) makna dalam lafaz-lafaz yang sesuai (*muṭābaqah al-kalām bi muqtaḍā al-hāl*). Secara etimologi *Balāghah* berarti “sampai” dan “mencapai”. Ahmad Al-hāsyimī mengemukakan bahwa *Balāghah* ialah “Penonjolan makna dan pengertian kalimat yang jelas, sampai tertanam pada hati pembaca dan pendengarnya”, sebagaimana disinyalir dalam kitab *Jawāhir al-Balāghah*:

"الْبَلَاغَةُ فِي اللَّغَةِ (الْوُصُولُ وَالْإِنْتِهَاءُ) يُقَالُ بَلَغَ فُلَانٌ مُرَادُهُ - إِذَا وَصَلَ إِلَيْهِ ، وَبَلَغَ الرَّكْبُ الْمَدِينَةَ - إِذَا
انْتَهَى إِلَيْهَا."

Terjemahan:

“Si Fulan telah mencapai tujuannya dan kendaraan telah sampai di kota.”

Secara terminologi sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Hāsyimī (1960:31), *Balāghah* adalah :

"تأدية المعنى الجليل واضحا بعبارة صحيحة فصيحة لها في النفس أثر خلاب مع ملاءمة كل كلام للموطن الذي يقال فيه ، والأشخاص الذين يخاطبون"

Terjemahan:

“Menyampaikan makna luhur secara jelas dengan ungkapan yang benar dan fasih serta memiliki pengaruh yang memikat hati disertai dengan persesuaian setiap perkataan dengan tempat dimana perkataan itu diucapkan dan orang yang diajak bicara.”

Para Ulama *Balāghah* dalam kitab *al-Balāghah wa al-Naqd* (al-‘Ijlāni, 1994:18) mendefinisikan *Balāghah* sebagai berikut :

"الْبَلَاغَةُ هِيَ أَنْ يَكُونَ الْكَلَامُ وَاضِحَ الْمَعْنَى ، سَهْلَ الْلِغْظِ ، سَلِيمَ التَّأْلِيفِ ، مُوَافِقًا لِقَوَاعِدِ اللَّغَةِ كَالنَّحْوِ وَالصَّرْفِ . أَوْ أَنْ يَكُونَ الْكَلَامُ مُطَابِقًا لِمَقْتَضَى أَحْوَالِ الْمُخَاطَبِينَ مَعَ فَصَاحَتِهِ."

Terjemahan:

“Yaitu adanya perkataan itu jelas maknanya, lafaznya mudah, susunannya benar, sesuai dengan kaedah bahasa meliputi *Nahw* dan *Ṣarf* atau sesuainya perkataan dengan kondisi pembicara bersama dengan kepaşihan ucapan.”

Ibn Manzūr (dalam Daub, 1997:15) mengemukakan pengertian *Balāghah* sebagai berikut:

"بَلَغَ الشَّيْءُ يُبْلَغُ بُلُوغًا وَبِلَاغًا وَصَلَ وَانْتَهَى ، تَبَلَّغَ بِالشَّيْءِ وَصَلَ إِلَى مُرَادِهِ ، الْبِلَاغُ مَا يَتَّبَعُ بِهِ وَيَتَوَصَّلُ إِلَى الشَّيْءِ الْمَطْلُوبِ ."

Terjemahan:

“Sesuatu telah sampai, menyampaikan dengan sesuatu yang sampai kepada maksud yang diinginkan.”

3. Pengertian Uslūb

Gaya bahasa atau *style* dalam bahasa Arab disebut *al-uslūb*. Muhammad Abdul Muṭallib (dalam Zainuddin, 2005:10) memaparkan beberapa definisi yang dikemukakan oleh para linguist Arab, yang di antaranya adalah :

"إِنَّهُ : طَرِيقَةُ الْكِتَابَةِ أَوْ طَرِيقَةُ الْإِنشَاءِ أَوْ طَرِيقَةُ اخْتِيَارِ الْأَفْظَانِ وَتَأْلِيفِهَا لِلتَّعْبِيرِ بِهَا عَنِ الْمَعْنَى قَصْدَ الْإِيضَاحِ وَالتَّأْتِيرِ ."

Terjemahan:

“*Al-Uslūb* merupakan metode menulis, mengarang, memilih kata-kata dan menyusunnya untuk mengungkapkan makna supaya jelas dan berkesan.”

Secara terminologi (*al-Iṣṭilāhī*), Al-Zarqānī (1995:552) mengemukakan bahwa *al-uslūb* adalah :

"هُوَ الطَّرِيقَةُ الْكَلَامِيَّةُ الَّتِي يَسْلُكُهَا الْمُتَكَلِّمُ فِي تَأْلِيفِ كَلَامِهِ وَاخْتِيَارِ الْأَفْظَانِ ، أَوْ هُوَ الْمَذْهَبُ الْكَلَامِيُّ الَّذِي انْفَرَدَ بِهِ الْمُتَكَلِّمُ فِي تَأْدِيَةِ مَعَانِيهِ وَمَقَاصِدِهِ مِنْ كَلَامِهِ . أَوْ هُوَ طَابِعُ الْكَلَامِ أَوْ فَنَهُ الَّذِي انْفَرَدَ بِهِ الْمُتَكَلِّمُ كَذَلِكَ "

Terjemahan:

“suatu jalan, metode atau cara pengungkapan yang dilalui (digunakan) oleh si penutur dalam menyusun perkataannya dan pemilihan lafaz-lafaznya, atau suatu teori pengungkapan yang dilakukan sendiri oleh si penutur dalam menyampaikan makna dan maksud pembicaraannya.”

4. Pengertian al-Iltifāt

Uslūb Iltifāt adalah suatu gaya bahasa dengan menggunakan perpindahan dari satu *ḍamīr* (pronomina) kepada *ḍamīr* lain di antara *ḍamīr* - *ḍamīr* yang tiga; mutakallim (persona I), *mukhāṭab* (persona II), dan *ghāib* (persona III), dengan catatan bahwa *ḍamīr* baru itu kembali kepada *ḍamīr* yang sudah ada dalam materi yang sama.

Ibrahim (2005:197) mendefinisikan *al-Iltifāt* sebagai berikut :

"وَهُوَ نَقْلُ الْكَلَامِ مِنْ أُسْلُوبٍ إِلَى أُسْلُوبٍ آخَرَ تَطْرِيقَةً وَاسْتِزْرَاراً لِلسَّمَاعِ ، وَ تَجْدِيداً لِنَشَاطِهِ ، وَصِيَانَةً لِخَاطِرِهِ مِنَ الْمَلَالِ وَالضَّجْرِ ، بِدَوَامِ الْأُسْلُوبِ الْوَاحِدِ عَلَى سَمْعِهِ ."

Terjemahan :

“Peralihan pembicaraan dari satu bentuk ke bentuk lainnya, demi menyajikan kesegaran dan variasi bagi pendengar untuk memperbaharui perhatiannya, dan untuk menjaga pikirannya dari rasa jenuh dan frustrasi karena diharuskan mendengarkan satu model pembicaraan secara terus menerus .”

Secara etimologi *al-Itifāt* didefinisikan sebagai berikut :

الْإِتْفَاتُ مِنْ فَعَلَ لَفَتَ ، وَلَفَتَ وَجْهَهُ عَنِ الْقَوْمِ : صَرَفَهُ . عَرَفَ الْإِتْفَاتِ أَبُو هِلَالٍ الْعَسْكَرِيُّ ، وَقَالَ : « الْإِتْفَاتُ عَلَى ضَرْبَيْنِ : فَوَاحِدٌ أَنْ يَفْرَعَ الْمُتَكَلِّمُ مِنَ الْمَعْنَى ، فَإِذَا ظَنَنْتَ أَنَّهُ يُرِيدُ أَنْ يُجَاوِزَهُ يَلْتَفِتُ إِلَيْهِ فَيَذْكُرُهُ بِغَيْرِ مَا تَقَدَّمَ ذَكَرَهُ بِهِ . »

Terjemahan:

Kata *al-Itifāt* berasal dari kata kerja dasar “lafata” yang bermakana “membengkokkan sesuatu”, “membelokkan” atau “memalingkan”, *dia seorang (lk) memalingkan wajahnya dari kaum itu: “menolaknyanya atau menghindarinya.”* Abu Hilāl al-‘Askarī mendefinisikan bahwa “*al-Itifāt* didasarkan pada dua hal : Salah satunya adalah si pembicara mengosongkan makna, maka apabila kamu mengira bahwa ia (si mutakallim) ingin melampauinya lalu dia menyebutkan yang sedang dibicarakan tanpa menoleh ke pembicaraan sebelumnya” (Akkāwī, 1996:207) .

Al-Hāsyimī (1960:239) mendefinisikan *al-Itifāt* sebagai berikut :

الْإِتْفَاتُ : هُوَ الْإِتْفَالُ مِنْ كُلِّ مِنَ التَّكَلُّمِ _ أَوْ الْخُطَابِ ، أَوْ الْغَيْبَةِ _ إِلَى صَاحِبِهِ ، لِمُقْتَضِيَّاتِ وَمُنَاسِبَاتِ تَطْهَرُ بِالتَّأَمُّلِ فِي مَوَاقِعِ الْإِتْفَاتِ ; تَفَنُّنًا فِي الْحَدِيثِ ، وَتَلْوِينًا لِلْخُطَابِ ، حَتَّى لَا يَمِلَ السَّمَاعُ مِنَ التَّرَامِ حَالَةً وَاحِدَةً، وَتَنْشِيطًا وَحَمَلًا لَهُ عَلَى زِيَادَةِ الْإِصْغَاءِ ، فَإِنْ لِكُلِّ جَدِيدٍ لَذَّةٌ وَبَعْضُ مَوَاقِعِهِ لَطَائِفٌ ، مَلَكَ إِدْرَاكَهَا الدُّوقُ السَّلِيمُ.

Terjemahan:

Uslūb Itifāt adalah perpindahan dari semua *damīr; mutakallim, mukhāṭab* atau ghaib kepada *damīr* lain, karena tuntutan dan keserasian yang lahir melalui pertimbangan dalam menggubah perpindahan itu, untuk menghiasi percakapan dan mewarnai seruan, agar tidak jemu dengan satu keadaan dan sebagai dorongan untuk lebih memperhatikan, karena dalam setiap yang baru itu ada kenyamanan, sedangkan sebagian *iltifāt* memiliki kelembutan, pemiliknya adalah rasa bahasa yang sehat.

Muhammad Abdul Muṭallib dalam buku *al-Balāghah wa al Uslūbiyyah*, menjelaskan pengertian *Iltifāt* yang lebih luas ruang lingkupnya dari pada definisi-definisi di atas, yaitu:

"العدول من أسلوب في الكلام إلى أسلوب آخر مخالف للأول"

Terjemahan:

"*Iltifāt* adalah peralihan dari suatu *uslūb* dalam kalam kepada *uslūb* lain yang berbeda dengan *uslūb* yang pertama" (Zaenuddin, 2005:7).

Pandangan lain mengenai definisi *Iltifāt* juga dikemukakan oleh Ibnu al-Mu'taz (dalam Mūsā, 1969:135) seperti berikut :

"هُوَ انْصِرَافُ الْمُتَكَلِّمِ عَنِ الْمُخَاطَبَةِ إِلَى الْإِخْبَارِ، وَعَنِ الْإِخْبَارِ إِلَى الْمُخَاطَبَةِ وَمَا يَشْبَهُ ذَلِكَ، وَمِنَ الْإِلْتِفَاتِ الْإِنْصِرَافُ عَنْ مَعْنَى يَكُونُ فِيهِ إِلَى مَعْنَى آخَرَ."

Terjemahan:

"yaitu si mutakallim berpaling dari pembicaraan(percakapan) ke arah pemberitahuan, dari pemberitahuan ke percakapan serta apa yang serupa dengan itu, dan di antara *Iltifāt* (peralihan) itu adalah mengabaikan makna yang terdapat di dalamnya kepada makna yang lain."

Berdasarkan defenisi di atas kita dapat menganalisa setiap ayat al-Qur'an yang menggunakan *uslūb Iltifāt*. Contoh dalam surah al-A'rāf :

" قَالَ أَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ " (الأعراف [٧] : ١٤)

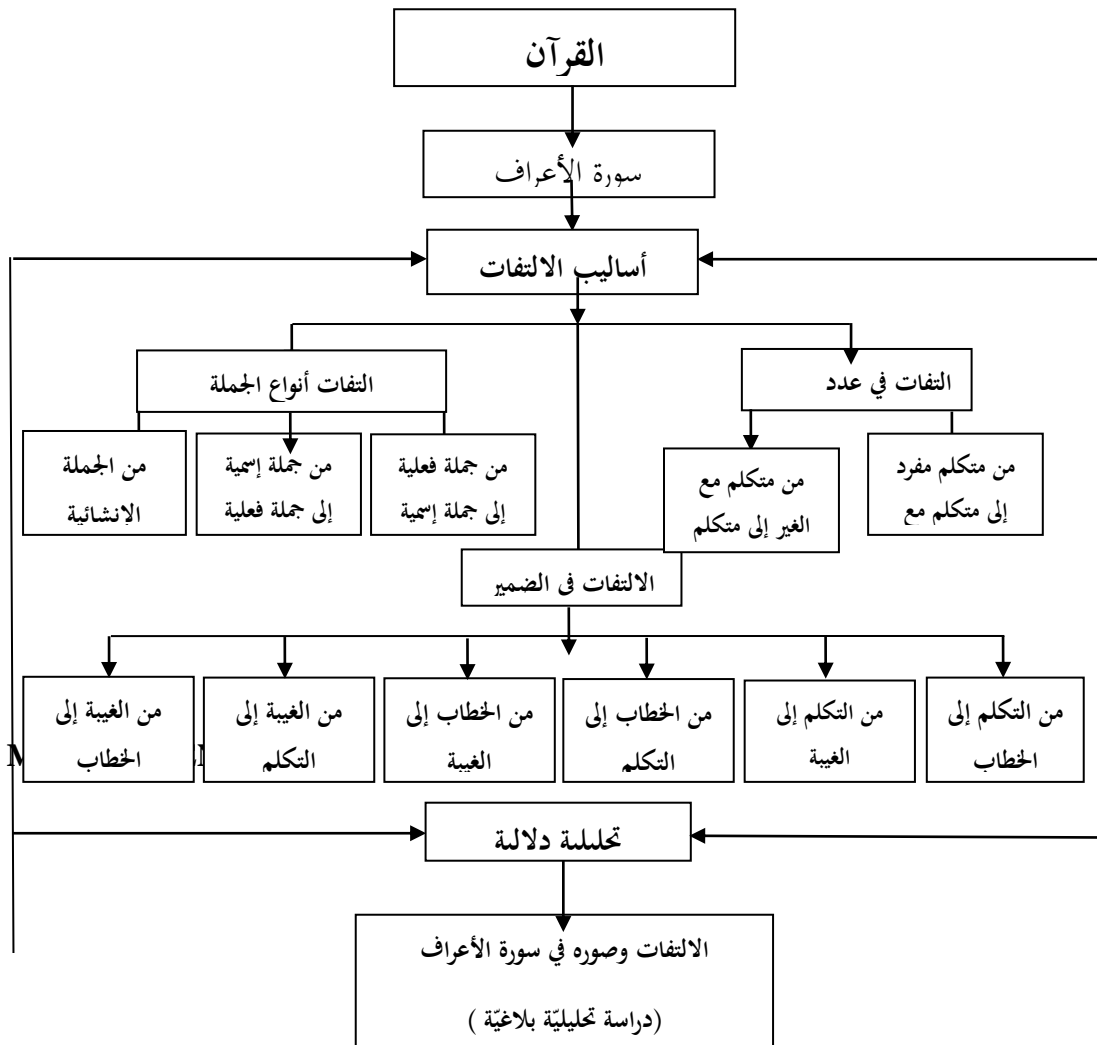
Terjemahan:

Iblis menjawab: "Beri tangguhlah saya sampai waktu mereka dibangkitkan" (Depag RI, 2005:152) .

Menurut kaca mata *ma'ānī* (aspek semantik), *iltifāt* (perpindahan) dari *ghāib* ke *mukhāṭab* yang ada pada ayat di atas menggambarkan bahwa pembicaraan berpindah dari permintaan(bujukan) kepada memperingatkan dan pada dua *jumlah* di atas " قال " dan " أنظرني " di mana *ḍamīr ghāib* dan *ḍmutakallim* menunjukkan kepada satu subjek yang sama namun dalam bentuk (*ḍamīr*) yang berbeda dan *ḍamīr* yang dimaksud adalah "Iblis", kemudian beralih ke *ghāib* sebagaimana pada *al-jumlah* " يبعثون " yang secara maknawi ditujukan kepada manusia.

Dari pemaparan di atas tergambar bahwa penelitian ini membahas *uslūb al-Iltifāt* serta bentuk-bentuknya yang terdapat dalam surah *al-A'rāf* dan dianalisa

dengan analisis Stilistika. Berdasarkan hal tersebut di atas, kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan bentuk (bagan) seperti berikut:



METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian berupa penelitian kualitatif dan metode tinjauan pustaka. Penelitian mengenai *Analisis Uslūb al-Itifāt Wa Ṣuwaruhu Fī Sūrah al-A'rāf* ditelaah secara seksama pada objek yang dikaji. Perolehan data terutama data primer diambil secara langsung dari sumber aslinya, yaitu Al-Qur'an *al-Karim* yang menjadi objek penelitian, sedangkan data sekunder dijadikan sebagai bahan rujukan yang menunjang analisis masalah.

Metode Pengumpulan Data

Metode atau teknik pengumpulan data merupakan tahapan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan objek penelitian. Adapun teknik baca yang digunakan dalam penelitian ini digunakan agar tujuan penelitian dapat tercapai dan hasil penelitian dapat dipahami dengan baik berdasarkan objek yang diteliti. Teknik baca atau catat yang peneliti akan lakukan dalam penelitian ini adalah cara kerja yang dilakukan baik dalam tahap pengumpulan data maupun dalam tahap analisis data. Metode ini bertujuan untuk memperoleh sejumlah data sebagai bahan yang digunakan dalam pembahasan.

Teknik Analisis Data

Dalam suatu penelitian metode digunakan untuk mewujudkan tujuan kegiatan ilmiah, haruslah digunakan dalam pelaksanaan yang konkrit. Untuk itu, metode sebagai cara kerja haruslah dijabarkan sesuai dengan alat dan sifat yang dipakai. Jabaran metode yang sesuai dengan alat beserta sifat alat yang dimaksud disebut “teknik” (Sudaryanto, 1992:26).

Analisis merupakan deskripsi terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya dan sebagainya) atau penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan (Sugono, 2008: 59).

Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu metode yang dipergunakan untuk menggambarkan data-data yang diperoleh dari berbagai sumber melalui pendekatan stilistika dan telah dilakukan pengelompokan. Semua data yang terkumpul dari sumber yang memuat *uslūb al-Itifāt* dilakukan pengecekan ulang, klasifikasi(diseleksi) kemudian dianalisis agar mudah melakukan penyeleksian dan pengklasifikasian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selayang Pandang tentang al-Qur'an al-Karim

Ditinjau dari kebahasaan(etimologi), al-Qur'an berasal dari bahasa Arab yang berarti "bacaan" atau "sesuatu yang dibaca berulang-ulang". Kata al-Qur'an adalah bentuk kata benda (masdar) dari kata kerja qara'a yang artinya membaca. Konsep pemakaian kata ini dapat juga dijumpai pada salah satu surah al-Qur'an sendiri yakni pada ayat 17 dan 18 Surah al-Qiyamah yang artinya :

"Sesungguhnya mengumpulkan al-Qur'an (di dalam dadamu) dan (menetapkan) bacaannya (pada lidahmu) itu adalah tanggungan Kami. (Karena itu,) jika Kami telah membacakannya, hendaklah kamu ikuti (amalkan) bacaannya".(Q.S. 75:17,75:18). http://www.alquran-indonesia.com/index.php?option=com_quran&task=detail&surano=18&Itemid=1&limitstart=100 , (11 oktober 2023)

Al-Qur'an merupakan kalam ilahi yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. Melalui perantara malaikat Jibril as. Al-Qur'an tidak diturunkan secara sekaligus melainkan ia diturunkan secara berangsur-angsur (mutawatir) dengan jangka waktu 22 tahun 2 bulan 22 hari dan proses pengumpulan ayat-ayatnya ke dalam mushaf (teks) sudah mulai berlangsung sejak zaman Nabi Muhammad saw. serta penulisan (transformasi) ke dalam bentuk teks tersebut selesai dilakukan pada masa khalifah Utsman bin 'Affan. Pada saat itu, ada beberapa orang yang diperintahkan oleh rasul untuk menuliskan al-Qur'an yaitu : Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka'ab, Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Perintah untuk menuliskan al-Qur'an ke dalam satu mushaf tentu memiliki alasan, sebab pada masa itu, wahyu tersebut berada dalam berbagai kondisi. Ada yang teksnya ditulis pada pelepah daun kurma, kulit atau daun kayu, batu, pelana, tulang-belulang binatang. Sehingga dengan penulisan wahyu tersebut ke dalam bentuk mushaf yang terdiri atas 30 juz, diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi manusia untuk membacanya, menjadi keseragaman agar tidak terjadi perselisihan di antara manusia di kemudian hari serta untuk menghafal atau mengulang-ulanginya. Mengingat bahwa pada zaman Nabi, juga banyak di antara sahabat yang menghafal langsung ayat-ayat yang diwahyukan oleh Allah swt.

4.1.2 Sekilas tentang Surah al-Makkiyyah

Sebagaimana telah diketahui bahwa ciri utama dari surah Makkiyyah adalah surah-surah yang turun pada masa sebelum nabi hijrah ke Madinah. Deskripsi lain mengenai karakteristik surah Makkiyyah adalah menyangkut prinsip-prinsip keimanan dan akhlak, pada umumnya surahnya pendek-pendek, ringkas dan mengandung kata-kata "يَا أَيُّهَا النَّاسُ", seruannya ditujukan kepada manusia.

Perbedaan antara Makkiyyah dan Madaniyyah meliputi:

a. Dari sisi Uslūb

Uslūb (gaya bahasa) ayat-ayat Makkiyyah pada umumnya sangat kuat dan *khiṭāb* (pembicaraannya) tegas, karena *mukhāṭab* (lawan bicara) mayoritas adalah para pembangkang dan orang-orang yang sombong. Tidak ada yang lebih patut bagi mereka kecuali itu. Silakan baca dua surah yaitu al-Muddaṭṭir dan al-Qamar. Sedangkan *uslūb* (gaya bahasa) ayat-ayat Madaniyyah pada umumnya halus dan *khiṭāb* (pembicaraannya) mudah, karena orang yang diajak bicara adalah orang-orang yang menerima dan tunduk. Silahkan baca surah al-Maidah.

b. Dari sisi Pembahasan

Ayat-ayat Makkiyyah pada umumnya berisi tentang pemantapan atau penguatan tauhid serta aqidah yang lurus, khususnya yang berkaitan dengan tauhid Ulūhiyyah dan iman kepada hari kebangkitan. Hal itu dikarenakan orang yang diajak bicara adalah orang-orang yang mengingkari hal tersebut. Sedangkan pada ayat-ayat Madaniyyah pada umumnya berisi penjelasan tentang ibadah dan mu'amalah, karena tauhid dan aqidah yang lurus menetap dalam jiwa-jiwa orang yang diajak bicara, sedangkan mereka membutuhkan penjelasan mengenai ibadah dan mu'amalah.

Asbābu al-Nuzūl Wasababu Tasmiyatuha Surah al-A'rāf

Surah ini dinamakan sūrah al-A'rāf karena di dalamnya terdapat penyebutan nama al-A'rāf, yang merupakan tembok antara surga dan neraka yang memisahkan ummatnya. Ibnu Jabir meriwayatkan dalam al-Hudhayfah bahwa dia

ditanya tentang sahabat al-A'rāf lalu dia menjawab: mereka adalah kaum yang amal dan keburukannya sama, sehingga keburukan mereka menghalangi masuk surga dan amal baik menghalangi mereka masuk neraka. Maka mereka berdiri di antara tembok itu hingga datang keputusan Allah swt. pada mereka. (<https://pals.ahlamontada.net/t4350-topic>)

Identifikasi Ayat yang Menggunakan Uslūb al-Itifāt dalam Surah al-A'rāf

Dalam pembahasan peneliti memuat beberapa ayat yang menggunakan uslūb itifāt, kemudian diklasifikasi seperti yang terdapat dalam kolom berikut:

الجدول ١ : الالتفات في الضمير (Itifāt dalam bentuk 1 damīr)

رقم (Nomor)	رقم الآية (Nomor ayat)	نص الآية (Teks ayat)	أسلوب الالتفات (uslub itifāt)	صيغة (bentuk itifāt)	البيان (Keterangan)
١	٢	كِتَابٌ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَلَا يَكُنْ فِي صَدْرِكَ حَزَجٌ مِنْهُ لِئَنْذَرُ بِهِ وَيُذَكِّرَ لِلْمُؤْمِنِينَ	مِنْهُ - لِيُنذَرَ بِهِ	من الغيبة إلى الخطاب ومن الخطاب إلى الغيبة	
٢	٣	اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ	اتَّبِعُوا - أَنْزَلْنَا - تَتَّبِعُوا - دُونِهِ	من الخطاب إلى الغيبة أو من الخطاب إلى الغيبة	
٣	٥	فَمَا كَانَ دَعْوَاهُمْ إِذْ جَاءَهُمْ بِأَسْنَانٍ إِلَّا أَنْ قَالُوا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ	قَالُوا - إِنَّا كُنَّا	من الغيبة إلى التكلم	
٤	٦	فَلَنَسْأَلَنَّ الَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْأَلَنَّ الْمُرْسَلِينَ	لَنَسْأَلَنَّ - إِلَيْهِمْ	من التكلم إلى الغيبة	
٥	٧	فَلَنَقْصُرَنَّ عَنْهُمْ بِعِلْمٍ وَمَا كُنَّا غَائِبِينَ	لَنَقْصُرَنَّ - عَنْهُمْ	من التكلم إلى الغيبة	
٦	٩	وَمَنْ حَقَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ بِمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَظْلِمُونَ	مَوَازِينُهُ - بِآيَاتِنَا	من الغيبة إلى التكلم	
٧	١٠	وَلَقَدْ مَكَنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ	وَجَعَلْنَا - لَكُمْ	من التكلم إلى الخطاب	
8	٥٣	" هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلَهُ يُقُولُ الَّذِينَ نَسُوهُ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَاءَتْ رُسُلٌ رَبِّنَا بِالْحَقِّ فَهَلْ لَنَا مِنْ شَفْعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلْ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ...."	يَنْظُرُونَ - رَبِّنَا - نُرَدُّ	من الغيبة إلى التكلم	
9	٥٤	" إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ...."	رَبَّكُمْ - اللَّهُ	المخاطب إلى الغيبة	بين الإظهار والإضمار (الله)

بين الإظهار والإضمار (الله)	من الخطاب إلى الغيبة	ادْعُوا-إِتَه	ادْعُوا رَبِّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ	٥٥	10
بين الإظهار والإضمار (الله)	من الخطاب إلى الغيبة	تُفْسِدُوا- وَادْعُوهُ	وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ	٥٦	11

Pada kolom di atas menunjukkan sejumlah ayat yang di dalamnya terdapat bentuk kata yang menggunakan *uslūb iltifāt* (peralihan) dari satu jenis *ḍamīr* ke jenis *ḍamīr* yang lain atau dari isim *ẓāhir* beralih ke isim *ḍamīr*.

الجدول 2: الالتفات في عدد الضمير (Iltifāt dalam berbagai bentuk ḍamīr)

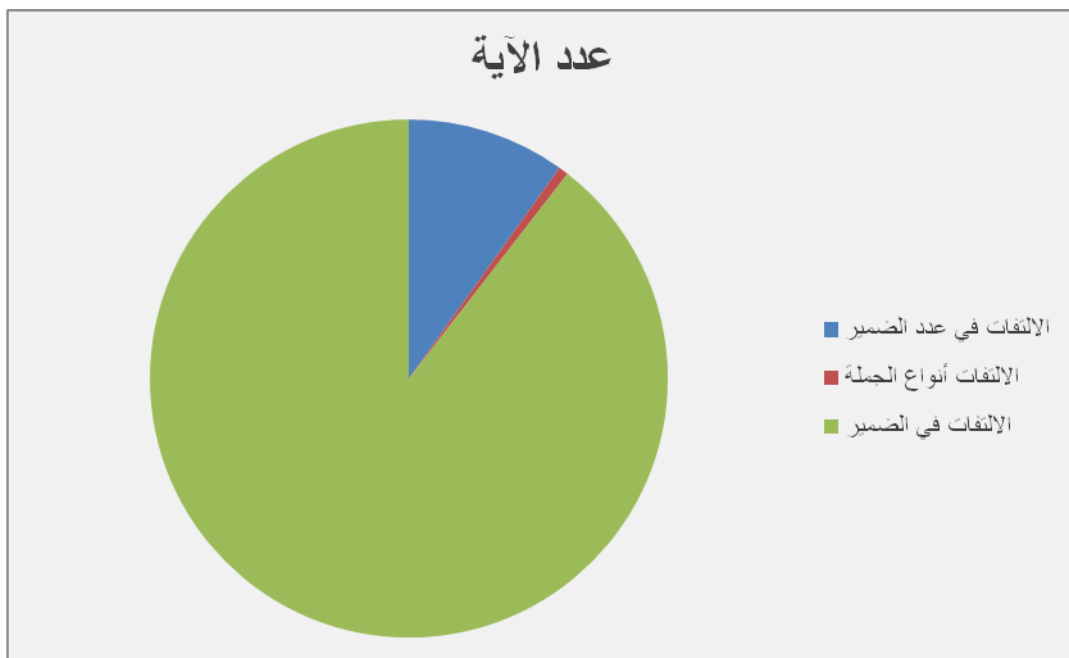
البيان (Keterangan)	صيغة (bentuk <i>iltifāt</i>)	أسلوب الالتفات (<i>uslūb iltifāt</i>)	نص الآية (Teks ayat)	رقم الآية (Nom or ayat)	رقم (Nom or)
التفات من عدد الضمير	من التكلم إلى الغيبة أو عكسه	أهْلَكْنَاهَا - فَجَاءَهَا	وَكَمْ مِنْ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا فَجَاءَهَا بَأْسُنَا بَيِّنًا أَوْ هُمْ قَائِلُونَ	4	١
التفات من عدد الضمير	من التكلم إلى الخطاب و من التكلم إلى الغيبة	- خَلَقْنَا - كُمْ - لِمَ يَكُن - الساجدين	وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُن مِنَ السَّاجِدِينَ	11	٢
التفات من عدد الضمير	مخاطب إلى الغيبة	تبعك- منهم	قَالَ اخْرُجْ مِنْهَا مَذْهُومًا مُدْحَرًا لِمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكُمْ أَجْمَعِينَ	18	٣
من مفرد إلى جمع	من الغيبة إلى التكلم وعكسه (بني آدم) من المخاطب إلى الغيبة	بني آدم - أنزلنا عليكم - لعلهم	يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا لِبَاسًا لِيُوَارِي سَوْآتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسَ التَّقْوَى ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَكَّرُونَ	26	٤
من مفرد إلى جمع التفات من عدد الضمير	من الغيبة إلى الخطاب (بني آدم) ومن الخطاب إلى الغيبة (آدم وهوى)	بني آدم - يفتننكم أبويكم - عنهما	" يَا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا...."	27	٥
من التثنية إلى جمع	من الغيبة إلى الخطاب	بينهما - عليكم	وَيَبْنِيهِمَا جَبَابَ وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَغْرِفُونَ كُلًّا بِسِيْمَاهُمْ وَنَادَوْا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ سَلِّمُوا عَلَيْنَا لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ	٤٦	٦

Pada kolom di atas menunjukkan sejumlah ayat yang di dalamnya terdapat bentuk kata yang menggunakan *uslūb iltifāt* (peralihan) dari satu jenis *ḍamīr* ke berbagai jenis *ḍamīr* yang lain atau dari bentuk mufrad, *taṣniyah* maupun *jamak*.

الجدول 3: الإلتفات في أنواع الجملة (Iltifāt dalam berbagai jenis kalimat)

البيان (Keterangan)	صيغة (bentuk <i>iltifāt</i>)	أسلوب الإلتفات (<i>uslūb iltifāt</i>)	نص الآية (Teks ayat)	رقم الآية (Nomor ayat)	رقم (Nomor)
	من جملة فعلية إلى جملة اسمية	تَدْعُوهُمْ - أَنْتُمْ صَامِثُونَ	وَإِنْ تَدْعُوهُمْ إِلَى الْهُدَى لَا يَتَّبِعُوكُمْ سِوَاءَ عَلِيكُمْ أَدْعَوْتُهُمْ أَمْ أَنْتُمْ صَامِثُونَ	193	١

Pada kolom di atas menunjukkan bahwa dalam sūrah al-A‘rāf terdapat satu ayat yang menggunakan *uslūb iltifāt* dalam bentuk kalimat yang berbeda-beda berupa kalimat jumlah fi‘liyyah ke jumlah ismiyyah.



Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat akumulasi penggunaan ayat-ayat *iltifāt* dalam surah al-A‘rāf sesuai yang peneliti telah rumuskan menjadi 3 kelompok seperti yang terlihat pada tabel di atas.

أساليب الالتفات (<i>Uslūb iltifāt</i>)	عدد الآية (Jumlah ayat)
الالتفات في عدد الضمير	١٦
الالتفات في أنواع الجملة	١
الالتفات في الضمير	١٤٥

KESIMPULAN

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam sūrah al-A‘rāf terdapat sejumlah ayat yang mencakup dari 3 (tiga) jenis *uslūb iltifāt* dengan bermacam-macam bentuk, yaitu ayat yang di dalamnya terdapat bentuk kata yang menggunakan *uslūb iltifāt* (peralihan) dari satu jenis *ḍamīr* ke jenis *ḍamīr* yang lain atau dari isim *ẓāhir* beralih ke isim *ḍamīr* dengan jumlah 145 *uslūb* (kata), ayat yang di dalamnya terdapat bentuk kata yang menggunakan *uslūb iltifāt* (peralihan) dari satu jenis *ḍamīr* ke berbagai jenis *ḍamīr* yang lain atau dari bentuk mufrad, taṣniyah maupun jamak sebanyak 16 *uslūb* (kata) dan 1 (satu) ayat yang menggunakan *uslūb iltifāt* dalam bentuk kalimat yang berbeda-beda berupa kalimat jumlah *fi’liyyah* ke jumlah *ismiyyah*.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Akkāwī, In’ām Fuwwāl. 1996. *Al-Mu‘jam al-Mufaṣṣal Fī ‘Ulūm al-Balāghah Al-Badī’ wa al-Bayān wa al-Ma’ānī*. Beirut : Daar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Hāshimī, Ahmad, al-Sayyid. 1960. *Jawāhir al-Balāghah Fī al-Ma’ānī Wal Bayān Wal Badī’*. Indonesia: Dār Ihyā al-Kutub al-‘Arabiyyah.
- Al’Ijlāni, Muhammad bin Abdullah. 1994. *Al-Balāghah wa Al-Naqd- al-Ṭab’atul Ūlā*. Al-Mamlakah al-‘Arabiyyah al-Sa’ūdiyyah : Jāmi’ah al-Imam Muhammad bin Sa’ūd al-Islāmiyyah.
- Bua, As‘ad. 2009. *Morfologi Arab Suatu Tinjauan Deskriptif*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Daub, Rābih. 1997. *Al-Balāghah’Inda al-Mufasssirīn*. Kairo : Daar Al-Fajr Li al-Nashr wa al-Tauzī’.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Jumānatul‘Alī-Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Bandung : CV Penerbit J-Art .

- Dzul Iman, Maman. 2003. “Analisis Balāghah Terhadap Karya al-Barazanjiy”. Tesis Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Gising, Basrah. 2006. *Linguistik Umum Pengantar Belajar Bahasa*. Makassar: Eramedia.
- <https://pals.ahlamontada.net/t4350-topic> (11 oktober 2023, 23.00)
- http://www.alquranindonesia.com/index.php?option=com_quran&task=detail&surano=18&Itemid=1&limitstart=100 , (11 oktober 2023)
- Ibrahim, Abu al-Fadli, Muhammad. 2005. *Al-Burhān Fī Ulūm al-Qur’an*. Beirut: Al-Maktabah al-‘Aṣriyyah.
- Kushartanti, et al. 2009. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mūsā, Ahmad Ibrahim. 1969. *Al-Ṣibghu Al-Badī’ Fī Al-Lughah Al-‘Arabiyyah*. Kairo: Dār al-Kātib al-‘Arabī Li al-Ṭabā’ah wa al-Nashr.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Cetakan III. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sugono, Dendy, dkk. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional .
- Zaenuddin, Mamat. 2005. “Studi Analisis Tentang Gaya Bahasa Iltifāt Al-Qur’an dan Fenomena Keindahannya”. Disertasi Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Al-Zarqānī, Muhammad ‘Abdul ‘Azīm. 1995. *Manāhil al-‘Irfān Fī ‘Ulūm al-Qur’an*. Beirut: Daar Ihyā al-Turāth al-‘Arabī.